

Pelatihan Kompetensi Berbasis FQoL bagi Guru BK dalam Pendampingan terhadap Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Tita Rosita¹, Ardian Renata Manuardi*², Riesa Rahmawati Siddik³

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling, IKIP Siliwangi, Indonesia

ardianrmanuardi@gmail.com

Received : Feb' 2022 Revised : May' 2022 Accepted : June' 2022 Published : June' 2022

ABSTRACT

This community service activity aims to provide information and understanding to high school/equivalent Guidance and Counseling teachers in West Bandung Regency regarding the importance of Family Quality of Life (FQoL)-based counseling competencies for Guidance and Counseling teachers to improve counseling services in the process of mentoring parents who have children with special needs. Submission of material is done in the form of lectures and discussions. The results of this activity received a positive appreciation from Guidance and Counseling teachers that providing counseling services for parents of children with special needs based on FQoL can provide advocacy and strengthen parents' readiness in increasing interaction with children and optimizing parenting.

Keywords: *Family Quality of Life; Counseling Teacher; Parents; children with special needs.*

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada guru-guru BK (Bimbingan dan Konseling) SMA/Sederajat di Kabupaten Bandung Barat mengenai pentingnya kompetensi konseling berbasis *Family Quality of Life* (FQoL) bagi guru BK untuk meningkatkan layanan konseling dalam proses pendampingan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penyampaian materi dilakukan dalam bentuk ceramah/pelatihan dan diskusi. Hasil dari kegiatan ini mendapatkan apresiasi positif dari guru-guru BK bahwa memberikan layanan konseling bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berbasis FQoL dapat memberikan pembekalan dan penguatan kesiapan orang tua dalam meningkatkan interaksi dengan anak dan optimalisasi pengasuhan.

Kata Kunci : *Family Quality of Life; Guru Bimbingan dan Konseling; Orangtua; anak berkebutuhan khusus.*

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah dalam sebuah keluarga, dan memiliki anak yang sehat baik secara fisik maupun psikis menjadi harapan bagi setiap orangtua. Namun demikian, ada beberapa keluarga memiliki anak yang terlahir dengan beberapa hambatan dalam perkembangannya atau anak disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam

proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya [2].

Di Indonesia belum ada data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Artinya, masih terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi [1].

Data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia adalah sebanyak 1,6 juta orang. Artinya, satu juta lebih ABK belum memperoleh pendidikan yang penting bagi kehidupannya. Dari 30% ABK yang sudah memperoleh pendidikan, hanya 18% di antaranya yang menerima pendidikan inklusi, baik dari sekolah luar biasa (SLB), maupun sekolah biasa pelaksana pendidikan inklusi [1].

Kelahiran anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam sebuah keluarga dapat dikatakan sebagai kejutan bagi orang tua dan keluarga, dan menimbulkan banyak tantangan bagi mereka. Anak berkebutuhan khusus mengakibatkan keluarga mengalami kesedihan, rasa bersalah, agresi, penolakan, stres, ketegangan, dan bahkan kecenderungan untuk membunuh dan bunuh diri [4, 6]. Selain itu, banyak keluarga dari anak berkebutuhan khusus yang tertekan secara ekonomi karena seorang ibu mungkin tidak dapat kembali bekerja dan mungkin ada biaya tambahan dalam mendukung penyembuhan anak [4]. Kondisi ini disadari ataupun tidak akan mempengaruhi kualitas hidup individu yang berada di dalam keluarga. Konsep kualitas hidup ini disebut sebagai *Family Quality of life* (FQoL).

FQoL mewakili perspektif baru untuk mengatur nilai positif tentang keluarga dan telah menjadi prinsip panduan untuk pengembangan kebijakan, pemberian layanan, dan dukungan dan intervensi keluarga di bidang disabilitas. Brown menyarankan bahwa FQoL harus menjadi tujuan akhir dari pekerjaan yang ditujukan untuk membantu dan mendukung keluarga yang membutuhkan [3]. Dengan demikian, pendekatan FQoL merupakan 'perwujudan dari pergeseran paradigma' dalam penyediaan layanan disabilitas, saat bergerak dari memperbaiki menjadi dukungan, dari defisit ke kekuatan, dan dari anak ke keluarga sebagai fokus dukungan [12]. Orangtua dengan anak berkebutuhan khusus membutuhkan banyak dukungan dari masyarakat, terutama guru di sekolah dimana tempat anak mereka belajar.

Untuk mewujudkan FQoL bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, perlu kolaborasi terutama guru BK dalam merencanakan pemberian layanan konseling dan dukungan yang berpusat pada keluarga. Sehingga guru BK perlu memiliki kompetensi konseling berbasis FQoL agar dapat meningkatkan layanan konseling pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Finch & Crunkilton mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang suatu keberhasilan atau kesuksesan [9].

Kompetensi konseling merupakan salah satu kompetensi profesional yang perlu dimiliki oleh guru BK. Guru BK dikatakan profesional jika guru tersebut

dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang sudah tertuang di dalam Permendiknas No. 27/2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK). Di dalam SKAKK dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap guru BK mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Adapun tujuan kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengambilan keputusan orangtua dalam pola interaksi dan pengasuhan anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

METODE

Kegiatan pelatihan kompetensi berbasis *Family Quality of Life* ini dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu:

1. Tahap Identifikasi; pada tahap ini Guru BK dipilih berdasarkan kebutuhan kompetensi seperti Guru BK yang sedang menangani ABK dalam lingkup pekerjaannya.
2. Pelaksanaan Pelatihan; konsep pelatihan penyuluhan dipilih dengan alasan ketepatan dalam menyampaikan informasi mengenai kompetensi FQoL sesuai indikator Summers dkk. (2005) yang menyimpulkan bahwa kerangka konseptual FQoL Beach Center saat ini terdiri dari lima domain yaitu interaksi keluarga, pengasuhan, kesejahteraan emosional, kesejahteraan fisik-material, dan dukungan terkait disabilitas.
3. Evaluasi Pelatihan; monitoring dilakukan oleh Dosen BK sebagai tim penyuluh terhadap kesesuaian implementasi kompetensi FQoL secara praktis maupun teoritis.

Adapun kerangka kerja pengabdian tergambar sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Kerja Pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Identifikasi

FQoL yaitu pandangan terhadap kesejahteraan keluarga, secara kolektif dan subyektif yang dijelaskan dan diinformasikan oleh para anggotanya, dimana individu dan keluarga perlu saling berinteraksi. FQoL digambarkan sebagai sebuah interaksi dimana setiap anggota keluarga saling bertemu, saling menikmati waktu-waktu kebersamaan dalam keluarga dan bersama-sama saling melakukan aktivitas yang bermakna didalam keluarga.

Konsep konseling berbasis FQoL merujuk pada tujuan-tujuan kemaslahatan baik secara individu maupun kelompok. Konseling bukan hanya tugas

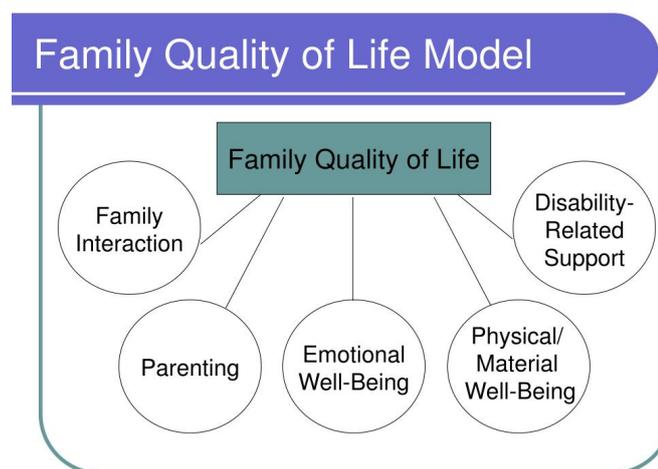
penyelesaian bagi permasalahan konseli, namun konseling juga berfungsi sebagai landasan dalam penyesuaian perilaku maupun sikap-sikap yang diimplementasikan terhadap lingkungan. Dalam hal ini konseling berbasis FQoL bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penguatan dalam lingkungan keluarga sebagai bentuk dukungan terhadap orang tua yang melakukan pendampingan pembelajaran bagi anak ABK.

Tahap Pelatihan

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman guru BK SMA/Sederajat di Kabupaten Bandung Barat, terkait dengan gambaran kompetensi dalam memberikan layanan konseling berbasis *Family Quality of Life* untuk pendampingan orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. Peningkatan ditunjukkan dari adanya pemahaman guru terkait prosedur layanan konseling berbasis FQoL pada saat diskusi dalam setiap sesi materi.

Adapun permasalahan yang disampaikan oleh beberapa guru BK yaitu terkait dengan pengasuhan dimana orangtua masih belum menerima anaknya memiliki kebutuhan khusus sehingga masih memiliki ekspektasi hasil belajar yang tinggi terhadap anaknya, namun kemampuan anaknya tidak sesuai dengan harapan orangtua sehingga permasalahan di sekolah anak tidak optimal dalam belajar sesuai dengan kemampuannya.

Selain itu guru BK juga menyampaikan terkait dengan kendala dalam penanganan orangtua pada saat di rumah ketika anaknya kurang memiliki motivasi dalam belajar, sehingga cenderung ada pembiaran dan menyerahkan sepenuhnya pada pihak sekolah. Hal ini menyebabkan kurangnya koordinasi dalam optimalisasi penanganan ABK baik di sekolah maupun konsistensi pendampingan di rumah oleh kedua orangtuanya.



Gambar 2. Domain *Family Quality of Life* (FQoL)

Konseling berbasis FQoL ini akan dilaksanakan oleh guru BK di sekolah dengan tujuan untuk melakukan pemberdayaan keluarga, sehingga keluarga dapat kembali menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi siswa. Melalui kegiatan koseling berbasis FQoL, guru BK dapat menawarkan

kembali kepada orangtua tentang bagaimana cara mengembangkan pola asuh dan interaksi yang perlu dilakukan dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat membantu proses perkembangan anak di sekolah.

Selain itu konseling hadir bagi keluarga sebagai upaya membantu orangtua untuk menjalani fungsi dan peranan keluarga secara utuh. Dari hal tersebut dihasrapkan keluarga dapat memahami diri, apabila ada anggota keluarga yang belum bisa memahami diri, contohnya seperti anggota keluarga tidak memahami siapa dirinya dalam anggota keluarga, termasuk fungsi dan peranan yang perlu diperankan dengan baik. Kemudian, tidak cukup hanya dengan memahami saja, tetapi juga harus “menerima”, dimana juga banyak orangtua dan anggota keluarga tidak dapat menerima kenyataan yang dialaminya saat ini, sehingga menjadi acuh terhadap fungsi dan peranannya sebagai keluarga.

Tahap Evaluasi

Bimbingan, sebagai upaya pendidikan, diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam navigasi hidupnya secara mandiri. Bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (*self-improvement*) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully-functioning*) di dalam lingkungannya.

Asumsi dasar pendekatan Bimbingan dan konseling adalah pemikiran bahwa perkembangan individu yang sehat akan terjadi dalam interaksi yang sehat individu dengan lingkungannya. Dengan kata lain, lingkungan tersebut bagi individu menjadi lingkungan belajar dalam keluarga. Kata sehat dalam hal ini bukan hanya merujuk pada interaksi antara individu dan lingkungan, tetapi lingkungan itu sendiri juga harus sehat. Untuk itu upaya penyuluhan tentang konseling berfokus pada pola pendampingan orang tua, bukan terhadap intervensi anak ABK.

Diharapkan dengan bertambahnya pengalaman Guru Bimbingan dan Konseling dalam melakukan konseling berbasis FQoL dapat memperluas jangkauan dalam menangani konseli yang memiliki masalah, terutama Anak Berkebutuhan Khusus. Kompetensi ini menjadi penting dikarenakan banyaknya sekolah formal yang mendapatkan presentase siswa ABK yang menjadi tanggung jawab Guru Bimbingan dan Konseling.

PENUTUP

Bimbingan dan Konseling hadir sebagai sebuah disiplin keilmuan yang memiliki konsep kemaslahatan bagi setiap konseli dalam menjamin keberlangsungan kehidupannya baik secara mental maupun perilaku, tak terkecuali perilaku-perilaku dalam bentuk pola pengasuhan bagi siswa, bimbingan dan konseling juga bergerak pada rana kemaslahatan bagi para orang tua yang sedang dalam masa-masa pendampingan belajar anak, tak terkecuali siswa ABK.

Hal ini membahas tentang bagaimana peran mayoritas orang tua yang minin pengalaman dalam pendampingan anak atau ABK yang syarat dengan kesalahan dalam melakukan pendampingan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat memberikan kompetensi tambahan kepada Guru Bimbingan dan Konseling sebagai agen perubahan dalam kemaslahatan pendidikan, terutama dalam proses konseling terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. 2017. Proporsi Jumlah ABK. Diakses Pada 22 Febuari 2022. <https://www.bps.go.id/>
- [2] Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2013. Diakses pada 22. Febuari 2022. <https://www.kemempapa.go.id/>
- [3] Brown, R. I., Crisp, J. M., Wang, M., & Iarocci, G. (2006). Family Quality of Life When There Is a Child With a Developmental Disability. *Journal of Development and Physical Disabilities*, 3(4), 238–245.
- [4] Cantwell-Barti, A.M. (2009). How psychologists can assist parents of children with disabilities *Australian Psychological Society*, 1(1), pp. 1-4.
- [5] Gibson, R.L. & Mitchell, M.H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Terjemahan Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Kaur, Y. (2010). Family support model for the management of children with special educational needs children. *Study Home Community Science*, 4(3) pp. 179-184.
- [7] Manuardi, A. R. (2021). "Konseling Dengan Strategi Restrukturisasi Kognitif : Pengaruhnya Terhadap Efikasi Diri Performansi Akademik Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Malang" *Jurnal QUANTA Vol. 5 No.2 2021*
- [8] Myrick, Robert D. 2011. *Developmental Guidance and Counseling : A Practical Approach Fifth edition*. Minneapolis : Educational Media Corporation.
- [9] Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
Obi, F. B. (1998). The exceptional child; Mainstreaming of exceptional children in Nigerian schools. *Journal of Education*, 2 (2,) December.
- [10]Turnbull, A. P., Brown, I., & Turnbull, H. R. (2004). *Families And Persons With Mental Retardation And Quality Of Life*. Washington, DC: American Association on Mental Retardation.